

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Berdirinya negara Indonesia dilatar belakangi oleh masyarakat yang demikian majemuk, baik secara etnis, geografis, kultural maupun religius. Sehingga perlu memberi tempat bagi berkembangnya kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan beragama yang dianut oleh negara Indonesia. Masalah suku bangsa dan, kesatuan-kesatuan nasional di Indonesia telah menunjukkan bahwa suatu negara yang multietnik memerlukan suatu kebudayaan nasional untuk menginfestasikan peranan identitas nasional dan solidaritas nasioanal di antara warganya. Gagasan tentang kebudayaan nasional Indonesia yang menyangkut kesadaran dan identitas sebagai suatu bangsa telah dirancang saat bangsa belum merdeka

Penduduk Indonesia dapat dibagi secara garis besar dalam dua kelompok. Di bagian barat Indonesia penduduknya kebanyakan adalah suku Melayu sementara di timur adalah suku Papua, yang mempunyai akar di kepulauan Melanesia. Banyak penduduk Indonesia yang menyatakan dirinya sebagai bagian dari kelompok suku yang lebih spesifik, yang dibagi menurut bahasa dan asal daerah, misalnya Jawa, Sunda atau Batak.

Hubungan antara satu kelompok etnis dengan kelompok etnis yang lain merupakan wujud interaksi sosial yang di dorong oleh adanya saling ketergantungan yang berorientasi pada pemerolehan kebutuhan hidup. Dengan demikian kebutuhan dengan mpengadakan hubungan dengan sesamanya,

didasarkan pada keinginan manusia untuk mendapatkan; *pertama*, kepuasan dalam mengadakan hubungan serta mempertahankan, yang lazim disebut kebutuhan akan inklusi. *Kedua*, pengawasan dan kekuasaan, yang disebut sebagai kebutuhan dan kontrol, *Ketiga*, cinta dan kasih sayang yaitu kebutuhan akan afeksi.

Hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok, dan antara individu dan kelompok. Proses tersebut didasarkan pada berbagai kebutuhan, oleh karena kebutuhan tersebut terwujud di dalam tingkah laku manusia apabila berhubungan dengan sesamanya ragam tingkah laku individu atau kelompok masyarakat akan mempunyai akibat positif apabila diwujudkan dalam proposisi yang serasi. Artinya seseorang semestinya berusaha menyelaraskan kebutuhan akan inklusif, kontrol dan afeksi. Ketidakserasian akan menimbulkan akibat negatif dalam pergaulan hidup yang tidak mustahil dapat terjadi apabila ada kejanggalan dalam penyesuaian diri di dalam proses hubungan sosial tersebut

Manusia secara kodrat diciptakan sebagai makhluk yang mengusung nilai harmoni. Perbedaan yang mewujud baik secara fisik ataupun mental, sebenarnya merupakan kehendak Tuhan yang seharusnya dijadikan sebagai sebuah potensi untuk menciptakan sebuah kehidupan yang menjunjung tinggi toleransi. Di kehidupan sehari-hari, kebudayaan suku bangsa dan kebudayaan agama, bersama-sama dengan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, mewarisi perilaku dan kegiatan sehari-hari

Keanekaragaman suku yang masuk di negara Indonesia ternyata tidak semata-mata mengakibatkan permusuhan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, melainkan dapat memberikan peluang kepada masyarakat untuk membentuk kesatuan dalam mengembangkan kebudayaan nasional. Berbagai kebudayaan ini beriringan, saling melengkapi. Bahkan mampu untuk saling menyesuaikan (*fleksibel*) dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satunya Mongondow merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia. Dimana *Suku Mongondow* adalah merupakan penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow dan sekarang menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow. Suku ini kebanyakan bermukim di Sulawesi Utara. 95% orang Mongondow beragama Islam dan sisanya beragama Kristen, Katolik atau Hindu

Suku Mongondow berasal dari keturunan Gumalangit dan Teneduata serta Tumotoibokol dan Tumotoibokat. Tempat tinggal mereka di gunung Komasaan (wilayah Bintauna. Makin lama turunan kedua keluarga itu semakin banyak, sehingga mereka mulai menyebar ke timur di Tudu Li Inbangun, Buntalo pondoli, Ginolantungan Ke pedalaman di tempat bernama Tudu In Passi, Tudu In lolayan, Tudu In Sia, Tudu In bumbungon , Mahag , Sinjowdan lain-lain.

Pertengahan abad ke 20, orang-orang Arab datang di Desa Buko. Salah satu faktor yang untuk datang adalah, adanya sumber daya alam yang memadai di desa Buko. Masyarakat desa Buko belum mengetahui cara untuk mengelola sumber daya alam yang ada, sehingga orang-orang Arab datang dan tinggal sekaligus mereka mengajarkan pada masyarakat bagaimana cara untuk mengelola sumber daya alam yang ada.

Di Desa ini terdapat berbagai macam orang yang tinggal, contohnya orang Bugis, Arab, Sanger dan Gorontalo, walaupun di Desa ini banyak terdapat orang-orang dari berbagai macam daerah tapi tidak di temukan konflik bahkan perpecahan sesama mereka, namun keberagaman etnis dan budaya yang mereka bawah justru telah mempersatukan mereka untuk saling menghargai. Hal ini di buktikan dengan keikutsertaan dan partisipasi masyarakat pada setiap peringatan hari-hari besar agama atau dalam pembangunan tempat-tempat ibadah di desa Buko, serta dengan adanya toleransi pada semua lapisan masyarakat multi etnik ini, hidup secara harmonis.

Bertitik tolak dari pemikiran tersebut di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian dengan formulasi judul *'Sejarah Kedatangan Orang-Orang Arab Desa Buko Kec Pinogaluman dari tahun 1950-2000'*

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini di fokuskan pada sejarah kedatangan orang-orang Arab di desa Buko dari tahun 1950-2000. Pemilihan focus penelitian ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Secara spasial mencakup daerah atau lokasi tertentu. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Buko Kec. Kecamatan Pinogaluman. Dipilihnya Kecamatan Pinogaluman sebagai daerah penelitian karena di Desa ini di datangi oleh orang-orang Arab.
2. Secara temporal pembahasan penelitian ini dimulai pada tahun 1950-2000 dengan pertimbangan pada tahun 1950-2000 karena dari tahun tersebut di desa Buko terjadi imigrasi

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang terjadi di atas, penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah masuknya orang-orang Arab di Desa Buko dari tahun 1950-2000?
2. Bagaimanakah keadaan sosial budaya masyarakat desa Buko setelah masuknya orang-orang Arab?

### **1.4 Tujuan dan manfaat Penelitian**

#### 1) Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya orang-orang Arab di Desa Buko dari tahun 1950-2000
3. Untuk mengetahui keadaan sosial budaya masyarakat desa Buko setelah masuknya orang-orang Arab

#### 2) Manfaat penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat dan anak-anak sekolah, agar mereka mengetahui sejak kapan orang-orang Arab masuk di desa Buko
2. Peneliti mengharapakan kepada pemerintah desa Buko dan meningkatkan sumber daya manusia dalam pendidikan, dan lebih memperhatikan masyarakatnya.

## 1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah (*historical method*). Menurut Gilbert J. Garragan, s. j. (1957:33) dalam bukunya *A Guide to Historical Method* mendefinisikan metode sejarah sebagai seperangkat asas dan aturan yang sistematis yang didesain guna membantu secara efektif untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menaiknya secara kritis, dan menyajikan sintesis hasil-hasil yang di capainya, yang pada umumnya dalam bentuk tertulis.

Menurut Louis Gottschalk (dalam Daliman, 2012: 28) memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen, dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat di percaya, serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dapat di percaya.

Empat langkah penulisan sejarah yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi

Penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau masalah-masalah dari perspektif sejarah berdasarkan dokumen dan literatur yang ada. Empat langkah kegiatan dalam metode penelitian sejarah, yaitu :

### 1.Heuristik

“Heuristik adalah langkah kerja untuk mengumpulkan sumber-sumber (*surces*) atau bukti-bukti (*evidences*)”. Kata *heuristic* kata heuristik berasal dari kata “*heuriskein*” dalam bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan.

Diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan untuk menghimpun data dan menyusun fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

Sumber sejarah yang dipakai adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang di rekam dan di laporkan oleh para saksi mata (*eyewitness*). Data-data di catat dan di laporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sebagai sumber sejarah, sumber primerlah yang harus dikejar dan diburu terlebih dahulu karena sumber inilah yang paling valid dan reliable. Termasuk dalam kasifikasi sumber primer adalah manuskrip, undang-undang, piagam, keputusan, sumpah, proklamasi, peta, prasasti, rekaman pita, transkripsi dan laporan penelitian. Dokumen-dokumen ini sengaja di buat untuk keperluan informasi di masa-masa akan datang. (Daliman,2012:55-56). Sumber primer ini dari orang Arab yang pertama kali datang di desa Buko

Sumber sekunder, sumber sejarah sekunder bersifat agak lemah, karena selalu ada kemungkinan terjadinya distorsi dalam proses komunikasi antara tangan pertama dan tangan kedua. Buku-buku referensi seperti ensiklopedia dan kamus adalah contoh sumber sekunder, karena ditulis lama setelah terjadinya peristiwa yang sebenarnya dan buku-buku teks sejarah termasuk sebagai sumber sekunder. (Daliman,2012:56). Sumber sekunder ini didapaknya melalui buku sejarah desa Buko dan data-data dari pemerintah Kec. Pinogaluman.

## **2. Kritik Sumber**

Pada tahap ini seorang peneliti hendaklah bersikap: *pertama*, berusaha mencari sumber primer, yang secara langsung diperoleh dari para saksi mata atau

partisipan suatu peristiwa sejarah, *kedua*, setiap sumber data sejarah yang di terima atau di peroleh harus diuji dan di analisis secara cermat. Hanya data-data sejarah yang terpecaya sajalah yang dapat digunakan dalam pendirian sejarah sebagai bukti-bukti sejarah (evidence). Bukti-bukti sejarah adalah kumpulan fakta-fakta atau informasi-informasi sejarah yang sudah di uji kebenarannya melalui proses validasi. Kritik sumber in terbagi menjadi dua, yaitu kritik sumber eksternal dan kritik sumber internal

#### a. Kritik eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah, sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Kritik eksternal adalah suatu penelitian asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.

Dalam penelitian ini, sumber yang digunakan adalah sumber yang berkaitan dengan sejarah desa Buko.

#### b. Kritik Internal

Kritik internal adalah uji kebenaran mengenai informasi suatu dokumen, mengenai kebenaran itu sendiri merupakan suatu masalah yang tak pernah tuntas

untuk dibahas, kebenaran yang berhasil ditangkap oleh seseorang terhadap suatu gejala atau fenomena banyak bergantung terhadap persepsi, dan persepsi banyak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, agama dan kehidupannya.

“Kritik internal menguji lebih jauh lagi mengenai isi dokumen ialah ingin mempertanyakan, apakah isi informasi yang terkandung dalam suatu dokumen benar dan dapat dipercaya, kredibel dan reliabel”. Setelah menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, maka pendiri atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dapat dipercaya (*credible* atau *reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. (Daliman, 2012:72).

Contohnya adalah penulis dalam melakukan pengecekan mengenai hasil wawancara antara tokoh masyarakat satu dan lainnya, apakah semuanya dapat memberikan informasi yang benar dan dapat dipercaya berkaitan dengan masalah yang dikaji.

### **3. Interprestasi**

“Interprestasi adalah menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*)”. Interprestasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau adalah hanya saksi-saksi bisu belaka, fakta-fakta atau bukti-bukti dan saksi-saksi sejarah itu tidak bisa berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Untuk mengungkapkan makna dan signifikansi dirinya fakta-fakta dan bukti sejarah masih harus menyadarkan dirinya pada kekuatan informasi dari luar (*extrinsic informative power*) ialah dari peneliti. Secara metodologik interprestasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian

sejarah (*historical research*) dan penulisan sejarah (*historical writing*). (Daliman 2012, 81-82)

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti terhadap aspek yang diteliti sejujur mungkin mengaitkan antara fakta satu dengan yang lainnya agar ditemukan simpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.

#### **4.Histiografi**

“Histiografi atau menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah”. Paul Veyne, dan Tosh, (dalam Helius Sjamsuddin, 2012:121). Ketika sejarawan memasuki tahap menulis maka ia, mengerahkan seluruh daya pikirnya bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut histiografi

#### **1.6 Kerangka Teori**

Usaha untuk mengarahkan penelitian ini supaya tidak menyimpang dari sasaran dan memudahkan pemahaman, maka diperlukan penjelasan mengenai pendekatan yang digunakan.

Sejalan dengan perkembangan ilmu sejarah sampai saat ini telah muncul berbagai tema sejarah (dimensi atau aspek kehidupan), berikut ini di klsifikasikan “sejarah berdasarkan tema-temanya yaitu, sejarah politik, sejarah ekonomi, sejarah sosial, sejarah budaya, sejarah seni, sejarah hukum, sejarah konsitusi,

sejarah diplomasi, sejarah agama, sejarah militer, sejarah maritime, sejarah perang, dan lain sebagainya”. (Daliman, 2012: 24)

Sejarah sosial atau sosiologi sejarah sebagai sejarah masyarakat, seringkali para sejarawan membuat definisi masing-masing yang tidak jarang tumpah tindih atau berbeda. Sejarawan Inggris G. M. Trevelyan, ( dalam Helius Sjamsudin 2012: 242), misalnya menyebutnya “sejarah rakyat dengan memnghilangkan politiknya” (*the history of people with the politics left out*), sejarawan Amerika Robert j. Bezucha. (dalam Helius Sjamsudin 2012: 243) mengartikan ‘sejarah sosial itu sebagai sejarah budaya (mengkaji kehidupan sehari-hari anggota-anggotanya masyarakat dari lapisan yang berbeda-beda dari periode yang berbeda-beda’, kemudian sejarawan Inggris lain yaitu Hobswan menyebutkan bahwa “sejarah sosial mengkaji, sejarah dari orang-orang miskin atau kelas bawah; gerakan-gerakan sosial; berbagai kegiatan manusia seperti tingksh laku, adat istiadat, kehidupan sehari-hari”.

Sistem sosial merupakan pendekatan lain untuk menganalisis masyarakat, menurut Talcott Parson (dalam Munandar Soelaeman, 2000: 58-59) mengatakan “Teori sistem sosial dikenal dengan teori structural-fungsional”, yang mengaagap masyarakat merupakan system sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan (equilibrium). Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dalam system sosial adalah fungsional terhadap yang lain, sebaliknya kalau tidak fungsional maka stuktur itu tidak aka nada atau hilang dengan sendirinya

Hubungan antara “ilmu sosial dan ilmu ekonomi yaitu, ilmu sosial mempunyai perhatian besar pada masalah penerapan ilmu-ilmu sosial lainnya seperti ilmu ekonomi, guna memecahkan berbagai masalah sosial” misalnya, masalah kemiskinan dan korupsi besar pengaruhnya pada pembangunan, dan merupakan topik menarik bagi pakar ilmu sosial. Masalah kemiskinan dan korupsi, apabila hanya didekati oleh satu disiplin ilmu saja, tidak mungkin membuat rekomendasi pemecahan masalah. Yang perlu adalah pendekatan interdisipliner untuk mengadakan penelitian, yang kemudian menyusun rekomendasi terpadu untuk mengatasinya. (Munandar Soelaeman 2000:240).

Menurut Prof Harsojo (1971: 42) “Ilmu sosial yang paling luas dasarnya ialah sosiologi, dalam arti bahwa sosiologi mempelajari bentuk dan proses yang fundamental dari asosiasi”. Oleh karena sosiologi memperhatikan sifat atau ciri yang timbul dari kehidupan bersama masyarakat yaitu interaksi dan relasi sosial yang dilembagakan, maka sosiologi banyak mengambil hasil penyelidikan cabang ilmu sosial yang lain pada dasarnya juga mempelajari masalah interaksi sosial dan relasi sosial.

Seperti yang di kemukakan oleh beberapa tokoh sosiologi, yaitu,

Auguste Comte (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 398) merupakan bapak sosiologi yang pertama-tama memberi nama pada ilmu tersebut (yaitu dari kata *socius* dan *logos*). Walaupun dia tidak menguraikan secara rinci masalah-masalah apa yang menjadi obyek sosiologi, tetapi dia mempunyai anggapan bahwa sosiologi terdiri dari dua bagian pokok, yaitu *social statistics* dan *social dynamics*. Sebagai *social statistics* sosiologi merupakan sebuah ilmu yang

mempelajari hubungan timbale balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan *social dyanamics* meneropong bagaimana lembaga-lembaga tersebut berkembang dan mengalami perkembangan sepanjang masa.

Emile Durkheim (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 340), mengemukakan bahwa sosiologi merupakan ilmu yang meneliti lembaga- lembaga dalam masyarakat dan proses-proses

Max weber (dalam Soerjono Soekanto, 1990: 340), mengatakan bahwa “sosiologi merupakan sebagai ilmu yang berusaha memberikan pengertian tentang aksi-aksi soial”. Dilanjutkan oleh Charles Horton dalam buku yang sama, mengatakan “sosiologi merupakan pengembangan konsepsi mengenai hubungan timbal balik dan hubungan yang tidak terpisahkan antar individu dengan masyarakat.

Hubungan” sosilogi dengan sejarah kedua-duanya mengemukakan tentang aktivitas manusia serta kejadian-kejadiannya”. G. Kartasapoetra (1982: 26-27) Sejarah menitik beratkan kegiatannya pada pencatatan-pencatatan yang sebenarnya peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa yang telah lampau dan juga mengemukakan sebab- sebab terjadinya peristiwa itu, kesemuanya dimaksudkan agar menjadi cermin atau pedoman bagi kesempurnaan kegiatan manusia diwaktu sekarang dan waktu akan datang.

Sosiologi, dengan menggunakan catatan-catatan yang telah lampau yang menghubungkan peristiwa dengan proses sosial yang terjadi sebagai akibat dari interaksi dan assosiasi manusia dalam berbagai situasi dan kondisi, titik berat perhatiannya pada pola-pola yang diperhatikan, misalnya peperangan, usaha-usaha

coup d'état, subversi dan lain yang sejenis, yang kesemuanya itu merupakan gejala sosial yang timbul dari konflik-konflik antar golongan.

Sejarah mengemukakan tentang biografi manusia-manusia besar yang dapat menggerakkan masyarakat, baik hubungannya dengan konflik itu, maupun dengan asosiasi-asosiasi dan kooperasi untuk meruntuhkan atau mengembangkan kekuasaan dalam masyarakat, sedang sosiologi menyelidiki dan mempelajari gejala-gejala yang ditimbulkannya, apakah konflik itu dapat menghancurkan, menimbulkan penindasan atau memperbaharui sesuatu struktur sosial, bagaimana proses sosialnya, demikian pula dalam hal kooperasi/kerja sama antar bangsa/Negara.

Hubungan sosiologi dan ilmu ekonomi dari pihak sosiologi yang berusaha “membantu “ ekonomi. Kalau ekonomi perhatiannya ditujukan kepada masalah “rasionalitas ekonomi”, maka sosiologi terlebih dahulu menyadarkan ekonomi, bahwa dalam praktek ekonomi ada “rasionalitas non-ekonomi”, Sumbangan “sosiologi bagi ekonomi selalu mengarah padakedaan keseimbangan (*equilibrium*) di perlukan pengenalan berbagai variable sosiologis” T.Hupes, (Munandar Soelaeman 2000:243)

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Secara garis besar sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Sejarah Kedatangan Orang-Orang Aab Di Desa Buko Kec Pinogaluman Pada Tahun

1950-2000” Terbagi dalam beberapa bab dan Agar lebih terarahnya penulisan ini, maka perlu mencantumkan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I. membahas tentang pendahuluan yang di dalamnya terdapat uraian pokok mengenai latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II. Kondisi Sosial Ekonomi , Sosial Budaya, Pendidikan dan Agama masyarakat desa Buko sebelum datangnya Orang-orang Arab

Bab III. Gambaran umum Lokasi Penelitian, bab ini berisi : Letak Geografis Desa Buko dan Tinjauan Singkat Sejarah Terbentuknya Desa Buko

Bab 1V. Sejarah Kedatangan Orang-orang Arab di Desa Buko Kec. Pinogaluman dari Tahun 1950-2000, bab ini berisi : Latar Belakang Orang-orang Arab Masuk di Desa Buko dari tahun 1950.1954, 1965, 1967, 1968, 1975, 1980, 1985, 1990, 1993, 1995, 2000 dan Bagaimanakah keadaan sosial budaya masyarakat desa Buko setelah masuknya orang-orang Arab

Bab V. Penutup merupakan bagian akhir dari isi skripsi ini yang berupa simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi yang berisi tentang daftar pustaka dan lampiran